

BABII

BIOGRAFI KH. AHMAD ASRŌRI AL-ISHĀQĪ DAN PENAFSIRANNYA TENTANG AYAT-AYAT *DHIKIR*

A. Biografi KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra.

1. Kelahiran KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra.

Mengawali kisah riwayat hidup KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī dimulai dari tempat tinggal dimana ia dilahirkan, yaitu Desa Jatipurwo, Kecamatan Semampir Surabaya, pada tanggal 17 Agustus 1951. Ia adalah salah satu putra kelima dari sepuluh putra bersaudara. Ayahnya bernama KH. Muhammad Usman Al-Ishāqī,⁵² dan ibunya bernama Nyai Hj. Siti Qomariyah binti KH. Munadi. Jika diruntut latar belakang nasab KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī bersambung hingga Nabi Muhammad Saw. maka bertemu pada urutan yang ke-38.⁵³

KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra, berada dalam kandungan selama 14 bulan. Tidak diketahui secara pasti kapan kelahiran beliau, menurut KSK

⁵² Al-Ishāqī adalah gelar yang dinisbatkan pada Shaikh Maulana Ishāq, ayah Sunan Giri, sebab KH. Usman adalah keturunan ke-14 dari Sunan Giri. Sedangkan jalur nasab dari ibu, silsilah nasab KH. Ahmad Asrori bersambung dengan Sunan Gunung Jati Cirebon.

⁵³ Ahmad Syatori, Relasi Mursyid-Murid dalam Tradisi Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Studi Tasawuf Tentang Perilaku Sosial-Spiritual Penganut Tarikat di Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah Surabaya), (*TESIS*, UINSA, Surabaya, 2015), 23. Terdapat beberapa versi sumber keterangan tentang identitas tanggal lahir KH. Ahmad Asrori. Seperti yang tertera dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang dikeluarkan oleh Kantor Pemerintah Kecamatan Semampir Surabaya Th 1991, tertulis tgl 20 November 1951. Pada KTP lain tertulis 1 Juni 1951.

lama (kartu keluarga) yang berasal dari Jatipurwo, KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqīra, lahir pada tanggal 30 November 1951 M.⁵⁴ Sedangkan menurut KSK sekarang atau KTP KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqi, yang sekarang adalah tanggal 17 Agustus 1957 M.

Ada sebuah riwayat mengatakan bahwa tahun 2000 M, KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra, meminta untuk dibuatkan KTP. Dalam waktu seminggu terjadi perubahan sebanyak 3 kali, perubahan yang ketiga kali inilah yang disetujui hingga sekarang (tanggal 17 Agustus 1957 M). Ada sebuah keajaiban yang baru terungkap, ternyata tanggal 17 Agustus yang disetujui sebagai tanggal kelahiran KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra, adalah tanggal wafatnya beliau ra, sekaligus tanggal lahirnya putra beliau yang terakhir, yang bernama Mas Kevin. *Wallahu ‘alam.*

2. Nasab KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī.

KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī merupakan putera dari KH. Utsman Al-Ishāqī. Beliau mengasuh Pondok Pesantren Al Fithrah Kedinding Surabaya. Kelurahan Kedinding Lor terletak di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Di atas tanah kurang lebih 4 hektar berdiri Pondok Pesantren Al Fithrah yang diasuh KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī. Gelar Al Ishaqi dinisbatkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri, karena K.H. Utsman masih keturunan

⁵⁴ Rosidi, *Maqamat dalam perspektif sufistik KH. Ahmad Asrori*, (TESIS, UINSA, Surabaya, 2014),16.

Sunan Giri. Jika dirunut, KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra memiliki darah keturunan hingga Rasulullah SAW, yang ke 38. Jika diurut, nasab KH. Achmad Asrori sebagai berikut :

Achmad Asrori Al-Ishāqī- KH. Muhammad Utsman Al-Ishāqī- KH. Surati - KH. Abdullah - Embah Dasha - Embah Salbeng- Embah Jarangan - KH. Ageng Mas - KH. Panembahan Bagus - KH. Ageng Pangeran Sadang Rono - Panembahan Agung Sido Mergi - Pangeran Kawis Guwa- al-Shaikh Fadhlullah (Sunan Prapen) - al-Shaikh Ali Sumadiro - al-Shaikh Muhammad 'Ainul Yaqin (Sunan Giri) - al-Shaikh Maulana Ishaq - al-Shaikh Ibrohim Akbar (Ibrohim Asmorokondi) - al-Shaikh Jamaluddin Akbar (al-Shaikh Jumadil Kubro) - al-Shaikh Ahmad Syah Jalal Amir - al-Shaikh Abdullah Khon - al-Shaikh Alwi - al-Shaikh Abdullah- al-Shaikh Ahmad Muhajir - al-Shaikh Isa ar-Rumi - al-Shaikh Muhammad Naqib- al-Shaikh Ali al-'Iridhi- al-Shaikh Ja'far Shodik - al-Shaikh Muhammad al-Baqir - Sayyid Ali Zainul 'Abidin - Sayyid Imam al-Husain - Sayyidah Fathimah az-Zahro – Nabi Muhammad SAW.⁵⁵

3. Rihlah (Perjalanan Mencari Ilmu) nya.

Pada umumnya Kyai tempo dulu lebih memilih pendidikan informal daripada formal sebagai jalan pendidikan putra-putrinya. Begitu pula dengan

⁵⁵M.Khudori al-subuti, *Silsilah nasab KH. Achmad Asrori Al-Ishāqi ra*, Buletin Al-Fithrah, (Juli-agustus 2010),30.

KH. Achmad Asrori yang hanya mengenyam pendidikan formal sebatas Sekolah Dasar (SD). Seharusnya pendidikan SD di kategorikan tamat jika sudah sampai kelas enam, namun KH. Achmad Asrori tidak sampai tamat sekolah, melainkan hanya sampai kelas tiga saja.⁵⁶

Pada tahun 1966 KH. Achmad Asrori pertama kali mengenyam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Awalnya dia keberatan mengikuti keinginan sang ayah untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Romli Tamim dengan alasan khawatir diistimewakan ketika mondok dan akan menyamakan pesantren tersebut dengan rumahnya sendiri. Memandang hubungan sang ayah, KH. Utsman Al-Ishāqī dengan KH. Romli Tamim sangat baik. KH. Romli Tamim merupakan guru KH. Utsman Al-ishāqī.

Sang ayah tetap mendesak dia agar 'nyantri' di Pondok Pesantren Darul Ulum dikarenakan hubungan keilmuan antara KH. Romli dengan KH. Utsman yaitu keilmuan tasawuf yang terwujud dalam sebuah thariqah. Pada saat itu pondok pesantren Darul Ulum diasuh oleh KH. Dr. Musta'in Romli Tamim yang juga merupakan murşid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah.⁵⁷

Satu tahun kemudian dia menimba ilmu kepada KH. Juaeni pengasuh Pondok Pesantren al-Hidayah di Tretok, Pare, Kediri. Dalam kurun waktu tiga tahun di pesantren tersebut. Mayoritas kitab-kitab yang didalamnya adalah

⁵⁶ Ahmad, Relasi Mursyid-Murid ..., 29

⁵⁷ Rosidi, Maqamat..., 21

kitab tasawuf dan hadits seperti *Ihya' 'Ulum al-Dīn* karya al-Ghazali dan *Shahīh Bukhaarī*.⁵⁸

Selanjutnya, dalam durasi beberapa bulan saja dia menimba ilmu kepada KH. Ali Ma'sum di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Kemudian dia melanjutkan belajar kepada KH. Abdullah Abbas di Pondok Pesantren Buntet yang berlokasi di daerah Cirebon, Jawa Barat. Di pesantren ini pula dia hanya belajar selama enam bulan.⁵⁹

1. Diantara pondok-pondok yang pernah disinggahinya, antara lain:

- a. Pondok Pesantren Rejoso, Jombang.
- b. Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang.
- c. Pondok Pesantren Tretok, Kediri.
- d. Pondok Pesantren Bendo, Kediri.
- e. Pondok Pesantren Kyai Zahid, di Cirebon.
- f. Pondok Pesantren Krapyak, Jogjakarta.
- g. Pondok Pesantren Kyai Ma'sum di Lasem, Rembang.
- h. Dan lain-lain.

2. Guru-Guru KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra.

Guru-guru KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra, sangat banyak, diantaranya:

- a. Kyai Juwaini, Tretok. Kediri.

⁵⁸ EM. Arsyad, *Dunia Sufistik ...*, 10.

⁵⁹ Ahmad, *Relasi Mursyid-Murid ...*, 30

- b. Kyai Hayat, Bendo. Kediri.
- c. Kyai Zahid, Cirebon.
- d. Kyai Ma'sum, Lasem.
- e. Dan lain-lain.

3. Murid-murid KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī

Diantara murid- muridnya Yang terkemuka yaitu:

a. KH, Wahdi Alawi

Beliau adalah murid senior sejak dari pondok sepuh jati purwa yang kemudian mengabdikan hidupnya untuk berkhidmah kepada . KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī di ponpes Assalafi Alfithrah Surabaya.

b. KH, Abdurrosyid zuhro M. Fil.i

Beliau adalah murid tarbiyah dari KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī yang berasal dari ponpes lirboyo, sekarang merupakan ketua *Tareqāh Qadiriyyah Wanaqsabandiyāh* Al-Usmaniyah Pusat.

c. KH. Ahmad Musyaffa' M.Th,i

Beliau juga murid tarbiyah dari KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī yang berasal dari ponpes lirboyo. Sekarang beliau adalah kepala pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah masa jabatan 2013-2017. Sedang menyelesaikan tugas akhir program Doktor S3 di UINSA Surabaya.

Masih banyak para murid dari pada KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī yang lain yang jumlahnya ribuan yang merupakan murid Tareqāt Qadiriyyāh Wanaqsabandiyāh Al Utsmaniyāh.

Selain murid ada juga yang namanya pengikut atau *Muḥibbīn* orang 2 yang cinta kepada Beliau atau mengikuti Beliau, yang mempunyai kisah unik diantaranya:

a. Bang Nur (Nurul Hidayat)

Beliau adalah anak angkat dari pada KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī, yang berasal dari Negara india. Beliau dulunya adalah pendeta agama hindu yang masuk islam dan mengikuti KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī.

b. Pak Mad jidor (tukang tabuh jedor masjid dimasa Hadrotusyaikh ra.)

Beliau sangat istiqamah lima waktu kemasjid untuk melakukan tugasnya yaitu menabuh jedor pertanda sudah mulai waktu sholat. Jam dua dini hari Beliau sudah berangkat dari rumah nya kemasjid yang berjarak sekitar limaratus meter. Setelah sholat malam dan wiridan kemudian setelah adzan subuh Beliau yang membaca *Aurād* يا حي يا قيوم dari Hadrotusyaikh ra.

Masih banyak para pengikut *Muhibbīn* dari pada KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī diantaranya adalah banyak dari pada para pejabat pemerintahan seperti Gus Ipul (saifullah yusuf) wakil gubernur jawatimur, menteri pendidikan Muhammad Nuh dan lain nya yang sering mengikuti Majelis yang dirintis oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī yaitu majlis Al-khidmah.

4. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan dan Spiritual Keagamaan

Semasa hidup, K.H. Utsman adalah murşid *Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah*. Dalam dunia Islam, tarekat Naqsyabandiyah dikenal sebagai tarekat yang penting dan memiliki penyebaran paling luas; cabang-cabangnya bisa ditemukan di banyak negeri antara Yugoslavia dan Mesir di belahan barat serta Indonesia dan Cina di belahan timur. Sepeninggal K.H. Utsman tahun 1984, atas penunjukan langsung K.H. Utsman, KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī meneruskan kedudukan murşid ayahnya, dan ketokohan K.H. Asrori berawal dari sini. Sepeninggal Kyai Utsman tahun 1984, atas penunjukan langsung Kyai Utsman, Kyai Asrori meneruskan kedudukan murşid ayahnya. Hal itu juga diakui langsung oleh al-Habib Hasan bin Abdul Qadir al-Jufri, ia mengatakan bahwa “Mayoritas kalangan habaib yang mulia dan para tokoh thariqah, seperti Habib Ali bin Husain al-Atthas, Habib Shalih bin Muhsin al-Hamid, Habib Muhammad bin Ali al-Habsyi dan para habaib yang lainnya yang tinggal di Surabaya telah menyetujui, menyepakati dan menetapkan hal itu (kemurşid an KH. Achmad Asrori Al-Ishāqī) hal ini juga berdasarkan ketetapan dari para masyayikh yang mempunyai keahlian dalam bidang thariqah dan ilmu pengetahuan yang mendalam tentang

thoriqoh, seperti Gus Mas'ud Sidoarjo, Kyai Hamid Pasuruan, Syaikh Abdul Hamid Magelang dan yang lainnya”⁶⁰.

Dakwahnya dimulai dengan membangun masjid, secara perlahan dari uang yang berhasil dikumpulkan, sedikit demi sedikit tanah milik warga di sekitarnya ia beli, sehingga kini luasnya mencapai 4 hektar lebih. Dikisahkan ada seorang tamu asal Jakarta yang cukup ternama dan kaya raya bersedia membantu pembangunan masjid dan pembebasan lahan sekaligus, tapi K.H. Asrori mencegahnya. “*Terima kasih, kasihan orang lain yang mau ikutan menyumbang.*”, ujarnya.

Kini, di atas lahan seluas 4 hektar itu K.H. Asrori mendirikan Pondok Pesantren Al Fithrah dengan ribuan santri putra putri dari berbagai pelosok tanah air. Untuk menampungnya, pihak pesantren mendirikan beberapa bangunan lantai tiga untuk asrama putra, ruang belajar mengajar, penginapan tamu, rumah induk dan asrama putri serta bangunan masjid yang cukup besar.

Begitulah K.H. Asrori, keberhasilannya boleh jadi karena kepribadiannya yang moderat namun ramah, di samping kapasitas keilmuan tentunya. Murid-murid yang telah menyatakan baiat ke K.H. Asrori tidak lagi terbatas kepada masyarakat awam yang telah berusia lanjut saja, akan tetapi telah menembus ke kalangan remaja, eksekutif, birokrat hingga para selebritis ternama. Jama'ah beliau tidak lagi terbatas kepada para pecinta tarekat sejak awal, melainkan telah melebar ke komunitas yang pada mulanya justru asing dengan tarekat.

Walaupun tak banyak diliput media massa, nama beliau tidak asing lagi bagi masyarakat tarekat. Namun demikian, sekalipun namanya selalu dielu-elukan banyak orang, dakwahnya sangat menyejukkan hati dan selalu dinanti, K.H. Asrori tetap bersahaja dan ramah, termasuk saat menerima

⁶⁰Buletin Al Fithrah, Edisi 5, Juni-Juli 2013, 7

tamu. Beliau adalah sosok yang tidak banyak menuntut pelayanan layaknya orang besar, bahkan terkadang ia sendiri yang menyajikan suguhan untuk tamu.

Metode dakwah yang KH. Achmad Asrori aplikasikan berbeda dengan metode dakwah pada umumnya. Dia memulai dakwah dengan cara melakukan pendekatan terhadap anak-anak jalanan semisal sekedar turut jalan-jalan atau “nongkrong” sebagaimana hal ini merupakan kebiasaan dan hobi mereka. Namun, tanpa mereka sadari hal tersebut merupakan cara KH. Achmad Asrori muda untuk menanamkan dasar-dasar ilmu dan hikmah (sikap arif dan bijaksana) terhadap mereka.⁶¹

Aplikasi KH. Achmad Asrori dalam berdakwah senada dengan aplikasi dakwah yang pernah dilakukan oleh wali songo. Mereka merupakan pendakwah Islam generasi pertama di pulau jawa. Kala itu wali songo berdakwah dengan cara alkuturasi budaya Islam dengan budaya setempat. Semisal wayangan yang merupakan budaya lokal digunakan sebagai sarana menarik minat penduduk setempat terhadap agama Islam. Ketika memainkan wayang cerita yang tersisip di dalamnya merupakan cerita bernuansa Islam yang mengandung hikmah.⁶²

Demikian pula dengan KH. Achmad Asrori Al-Ishāqī, dia memulai dakwahnya dengan cara turut mengikuti kebiasaan pemuda jalanan (objek dahwah) seperti *cangkruk* dan lain sebagainyaabukan langsung melarang mereka melakukan aktivitas-aktivitas yang kurang produktif tersebut. Namun lambat laun, kebiasaan *cangkruk* itu dalam bimbingannya berubah menjadi kebiasaan *cangkruk* yang lebih bermanfaat. Selang beberapa waktu mereka turut berkumpul dalam majlis *Dhikir* bersama orang-orang shalih.⁶³ Majlis dalam bimbingan KH. Achmad Asrori pertama kalinya dilaksanakan

⁶¹ Ahmad, Relasi, 24

⁶² Rosidi, Maqamat....., 17-18

⁶³ *Ibid.*

di kampung Bedilan, kabupaten Gresik. Dan dikemudian hari tempat tersebut dijadikan tempat rutin acara majlis setiap bulannya.⁶⁴

Acara yang diisi dalam majlis tersebut berupa pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilany, pembacaan Maulid, serta tanya jawab mengenai keagamaan. Pada mulanya majlis ini di kenal dengan sebutan KACA yang merupakan singkatan dari Karunia Cahaya Agung. Namun agar lebih mudah dikenal, KH. Achmad Asrori menyebut anggota jama'ah KACA dengan sebutan Orong-orong.⁶⁵ Setiap penamaan yang diberikan oleh KH. Achmad Asrori pastilah memiliki makna sebagaimana penamaan bagi anggota jama'ah KACA yang disebut Orong-orong tersebut. Orong-orong merupakan sebutan bagi binatang melata yang biasanya keluar di malam hari. Pemberian nama tersebut disesuaikan dengan anggota jama'ah KACA yang mayoritas merupakan pemuda dengan kebiasaan keluar di malam hari.⁶⁶ Nama Orong-orong dengan seiring waktu lebih masyhur daripada nama KACA. Serta nama inilah yang akhirnya menjadi cikal bakal terlahirnya jama'ah al-Khidmah.⁶⁷

KH. Achmad Asrori muda terkenal sebagai sosok yang karismatik serta bersikap netral dalam segala hal, sehingga mengakibatkan dia menjadi sosok yang disegani dari berbagai kalangan masyarakat. Para pejabat sipil maupun pemerintahan yang notabenenya berbeda sering kali terlihat rukun dalam majlis yang dia pimpin karena majlis tersebut bersifat terbuka bagi siapapun.⁶⁸

Selain itu, KH. Achmad Asrori adalah sosok nasionalis (sejati). Hal ini terbukti pertama kali dari instruksinya pada tanggal 17 bulan Agustus tahun 2005 untuk mengadakan upacara bendera. Meskipun hanya dengan

⁶⁴ Ahmad, Relasi,27

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Rosidi, Maqamat..., 19.

⁶⁷ Ahmad, Relasi..., 28.

⁶⁸ Rosidi, Maqamat...., 19.

menggunakan jubah putih khas al-Fithrah, dan terdapat diantara peserta upacara (santri) yang tidak menggunakan sepatu bahkan sandal upacara bendera terlaksana juga.⁶⁹

Setiap bulan Agustus tiba, dia juga mengintruksikan santri pondok yang tergabung dalam bagian dekorasi untuk membuat dua bangunan dekoratif dengan warna dasar merah-putih yang isinya adalah ucapan dirgahayu atas kemerdekaan RI. Satu bangunan diletakkan di akses masuk pintu gerbang depan, dan lainnya di letakkan di pojok pertigaan garasi *ndalem*. Bahkan, kalimat terakhir dalam ucapan dirgahayu tersebut merupakan *dawuh* nyayang berbunyi ; “DAMAI, DAMAI, DAMAILAH!”. Dua intruksi tersebut mengindikasikan sikap kebangsaannya terhadap pancasila dan NKRI.⁷⁰

Suatu hari pada tahun 1983, KH. Achmad Asrori hijrah ke daerah Kedinding lor, kelurahan Tanahkali Kedinding, kecamatan Kenjeran Surabaya Utara. Di tempat tersebut dia berdomisili serta kemudian membangun sebuah mushalla. Dalam perkembangannya, ternyata banyak masyarakat yang tertarik serta antusias untuk memondokkan putranya, kemudian dia mendirikan masjid serta pondok pesantren yang diberi nama pondok pesantren al-Salafi al-Fithrah. Di tempat ini pula sejarah dia mencapai puncak keemasan.⁷¹

KH. Achmad Asrori menikah dengan ibu Nyai Dra. Hj. Moethia Setjawati pada tahun 1989. Dari pernikahan tersebut dia dikaruniai lima orang anak. Mereka adalah Sierra en-Nadia, Saviera es-Salafia, Mohammad Ayn el-Yaqin, Mohammad Nur el-Yaqin, dan Sheila ash-Shabarina.⁷²

⁶⁹ EM. Arsyad, *Dunia Sufistik...*, 13.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*, lihat juga Ahmad, *Relasi...*, 28

⁷² *Ibid.*, 20

KH. Achmad Asrori telah kembali ke Rahmatullah di usia ke-58 pada hari Selasa pagi tanggal 18 Agustus 2009 M (26 Sya'ban 1430 H), setelah menderita sakit dalam kurun waktu kurang-lebih tiga tahun. Pada bulan tersebut dia masih sempat memimpin majlis Haul Akbar di Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah dengan menggunakan tabung oksigen sebagai alat bantu pernafasan. Meskipun sakit keras dia tetap *istiqamah* menghadiri majlis-majlis Dhikir yang telah puluhan tahun dibinanya. Hal tersebut merupakan suatu bukti yang nyata atas tanggung jawab, kegigihan dia dalam mensyiarkan amalan-amalan ulama' salafush shalih serta kecintaan terhadap jama'ahnya.⁷³

Kepulangannya ke Rahmatullah laksana kiamat *shughra*. Kesedihan yang mendalam sebab kehilangan pada umumnya dirasakan oleh pecintanya yang tergabung dalam organisasi Al Khidmah dan para murid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah yang dibimbingnya.⁷⁴

5. Keistimewaan dan karomah KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī

Keistimewaan dan karomah KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra, sangat banyak, diantaranya:

- a. KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra, adalah sosok yang lemah lembut dan welas asih, beliau sering memanggil para pedagang untuk masuk ke ndalem, kemudian sang pedagang disuruh untuk membuatkan dagangannya dan dibagi-bagikan kepada para tamu dan para tetangga, beliau dawuh ke Ust. Arip (salah seorang abdi ndalem), "*Ngenciki rip, diniati nyelameti awak, karo pondok, mbesok lek ditinggalno, ben slamet.*"
- b. KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra, adalah sosok yang sangat disiplin, tepat waktu dan konsisten. Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa ketika

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Em. Arsyad, Dunia Sufistik..., 14.

masa-masa mondok, beliau selalu berada di depan, dan datang duluan mendahului sang kyai.

- c. Ada riwayat mengatakan bahwa ketika KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra mendapat undangan untuk menghadiri sebuah undangan, sedangkan waktu sangat mepet, beliau tidak menolak. Melainkan beliau menghadirinya tepat waktu. Seperti ketika beliau ada jadwal acara di Probolinggo, beliau meminta sopir untuk nyopir sendiri, sehingga perjalanan yang seharusnya ditempuh beberapa jam, beliau tempuh dengan 1 jam. *Wallahu a'lam.*
- d. Diantara karomah KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra, yang lain adalah suatu saat ketika KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqīra ingin naik haji, tetapi beliau tidak haji, melainkan ada di rumah. Beberapa hari kemudian ada seorang jamaah yang sowan ke Nyai Sepuh untuk memberikan sesuatu kepada Nyai Sepuh, dan ia menceritakan bahwa sesuatu tersebut titipan dari KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī, ketika bertemu di Makkah. *Wallahu a'lam.*
- e. Diantara karomah KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra, yang lain adalah suatu ketika Ust. Arip (salah seorang abdi ndalem) disuruh membantu serta menanyakan berapa harga tanah yang hendak dibeli salah seorang tetangga yang hendak membangun musholla, setelah melakukan negoisasi dan segala macam, harga tanahnya mentok 9 juta (harga tanah pada tahun 1990 an.), setelah dihaturkan, KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī memberikan uang 7 juta kepada Ust. Arip untuk menebus tanah tersebut. Belum sempat Ust. Arip

membayarkan, ternyata pemilik tanah menurunkan harga tanah menjadi 7 juta. Sehingga cocoklah harga tanah seperti yang uang yang diberikan oleh KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra. *Wallahu a'lam.*

- f. Diantara karomah KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī ra, yang lain adalah suatu ketika Ust. Arip matur bahwa ada uang 81 juta, milik beliau yang sedang dipegangnya. Beliau bertanya “*Duwit opo rip?*” Ust. Arip menjawab “*arto mushofahah ingkang kwulo kempalaken Kyai*” kemudian beliau mencatat nama-nama serta jumlah uang yang hendak beliau bagikan. Setelah di total, jumlah catatan uang yang hendak dibagikan adalah 111 juta. Ust. Arip kebingungan membaginya, karena jumlah uang dan jumlah catatan dari beliau berbeda. Selang beberapa waktu H. Ainul Huri memberikan uang sebesar 30 juta kepada Ust. Arip untuk KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī, sehingga jumlah total uang keseluruhan adalah 111 juta, dan cocok seperti catatan yang diberikan KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqī kepada Ust. Arip. *Wallahu a'lam.*

6. Karya-Karya KH. Achmad Achmad Asrori Al-Ishāqī

- a. *Kitab Basyair al-Ikhwān fī Tadbīr al-Murīdiin al-Haraarat al-Fitan wa Inqādhim ‘an Shabakat al-Hirmān.*

Kitab ini merupakan kitab pertama buah karya KH. Achmad Asrori Al-Ishāqī yang mengulas tentang tuntunan dan bimbingan thariqah. Di dalamnya menjelaskan tentang banyak hal mengenai adab-adab atau tata krama para

murid thariqah terhadap shaikhnya (*muṣīd*), di samping pula menjelaskan tentang larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh para murid thariqah. Kitab ini diterbitkan oleh percetakan al-Saqafiyah Surabaya pada tahun 1979, setahun setelah diangkatnya KH. Achmad Asrori Al-Ishāqī sebagai muṣīd.⁷⁵

- b. *Kitab Al-Risālah al-Ṣufiyyah fī Tarjamah al-Ṭamrah al-Raudhah al-Ṣahiyah bi al-Lughah al-Maduriyah.*

Kitab ini termasuk karangan berikutnya setelah kitab pertama, yang di dalamnya berisi seputar permasalahan-permasalahan fiqh, dengan formulasi yang disajikan dalam bentuk susunan tanya jawab. Dalam teks redaksinya kitab ini menggunakan bahasa Madura dengan aksara pegon. Penggunaan bahasa Madura dalam kitab ini merupakan bagian dari bahasa yang dikuasai oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishāqī selain bahasa Jawa, juga menjadi bahasa sehari-hari dalam berinteraksi dengan masyarakat etnis Madura, karena sebagian dari para murid pengikut thariqah ini berbahasa Madura. Selain bahasa Jawa dan Madura KH. Achmad Asrori Al-Ishāqī juga mampu menguasai bahasa Bawean. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh percetakan al-Segaf Surabaya pada tahun 1976.⁷⁶

⁷⁵ Rosidi, Maqamat ..., 28.

⁷⁶ *Ibid.*, 29.

c. *Kitab Al-Iklīl Al-Istighātsah wa Al-Adzkār wa Al-Da'awāt fi Al-Tahfīl*

Adalah kitab yang menjelaskan tentang tuntunan ritual bacaan-bacaan dalam majlis istighathah, tahlil dan berkirim do'a. Kitab ini merupakan pegangan secara khusus bagi para murid terikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang diamalkan dalam pelaksanaan majlis-majlis tersebut. Pertama kali kitab ini diterbitkan pada tahun 1989. Pada tahun tersebut percetakan al-Wafa Publishing belum lahir, sehingga kitab ini diterbitkan atas nama Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah.⁷⁷

d. *Kitab Al-Anwar Al-Khushūshiyah Al-Khatmiyyah*

Di dalamnya menjelaskan tentang kewajiban Dhikir yang harus dilakukan oleh setiap murid thariqah yang telah berbai'at dalam thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kitab ini pertama kali diterbitkan tahun 1999.⁷⁸

e. *Kitab Al-Faidh Al-Rahmāny Liman Yadzillu Tahta Al-Saqf Al-Utsmāni fi Manāqib Al-Shaikh 'Abdul Qādir Al-Jilāny*

Kitab ini memuat serangkaian bacaan manaqib Shaikh 'Abdul Qadir al-Jilany yang diawali dengan bacaan *tawassul, istighathah, Yasin dan tahlil* sebagaimana tercantum dalam kitab *Kitab Al-Iklīl Al-Istighātsah wa Al-Adzkār wa Al-Da'awāt fi Al-Tahfīl* hanya saja dalam kitab ini tuntunan

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Ahmad, Relasi Mursyid-Murid ..., 33.

bacaan lebih lengkap dan sempurna, karena terdapat juga beberapa tambahan bacaan-bacaan yang lain.⁷⁹

f. *Kitab Al-Wāqī'ah Al-Fadhīlah wa Yāsīn Al-Fādhilah*

Berisi tentang bacaan surat waqī'ah dan yasin fadhilah beserta doanya. Ada yang menarik dalam istilah penamaan kitab ini terkait fadhilah-fadhilah yang terdapat dalam surat tersebut. Sehingga hal ini sangat dianjurkan sekali untuk dibaca setiap hari oleh para murid thariqah, terutama diwaktu pagi dan sore. Pertama kali diterbitkan pada tahun 2007.⁸⁰

g. *Kitab Al-Ṣalawāt al-Husainiyyah*

Berupa bacaan-bacaan salawat kepada Nabi Muhammad saw. yang berisi selipan potongan ayat-ayat al-Qur'ān. Kitab ini juga termasuk salah satu tuntunan untuk selalu membaca salawat kepada Nabi Muhammad Saw. yang menjadi pegangan sehari-hari bagi murid-murid thariqah. Dan anjurkan dibaca setiap hari setidaknya pada pagi dan sore hari. Terbitan pertama tahun 1990-an.⁸¹

h. *Kitab Al-Fathah al-Nūriyah*

Kitab, yang di dalamnya memuat sejumlah *aurad* (wiridan-wiridan) dan do'a keseharian, baik yang dilakukan setelah salat maktubah maupun setelah salat sunah. Kitab ini terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama berisi tentang tuntunan

⁷⁹ *Ibid.*, 34.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

aurad yang baca setiap habis salat wajib atau maktubah. Jilid kedua berisi tentang tuntunan salat-salat sunah yang dilakukan di malam hari. Sedangkan jilid ketiga berisi tentang tuntunan salat-salat sunah yang dilakukan di siang hari. Diterbitkan pertama kali pada tahun 2006.⁸²

- i. *Kitab Al-Nafahāt fī mā Yata’allaq bī al-Tarawīh wa al-Witr wa al-Tasbīh wa al-Hājah*

Ini adalah kitab karl yanya yang lain, berisi tentang praktek amaliyah yang dikerjakan oleh para murid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Dan Pada pelaksanaannya kitab ini secara khusus menjadi pegangan amaliyah yang dibaca pada malam bulan suci Ramadan saja. Diterbitkan pertama kali pada tahun 2006.⁸³

- j. *Kitab Bahjah al-Wishah fi al-Nubhah min Maulid Khoiri al-Bariyah Saw*

Memuat isi kandungan tentang *maulid* (kelahiran) dan *siroh* (perilaku) Nabi Muhammad Saw. Kitab ini menjadi salah satu pegangan khusus yang dibaca dalam majlis-majlis Dhikir yang diselenggarakan oleh jama’ah al-Khidmah. Terbitan perdanya tahun 2009.⁸⁴

⁸² Rosidi, Maqamat..., 32.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*

k. *Kitab Lailah al-Qadar*

Kitab yang mengulas tentang keutamaan malam lailatul qadar. Kitab ini berupa terjemahan versi bahasa Indonesia. Pertama kali diterbitkan oleh penerbit al-Wawa Publishing pada tahun 2012.⁸⁵

l. *Mir'ah al-Jinān fii al-Istighatsah wa al-Adzkār wa al-Da'wāt 'Inda Khatmi al-Qur'ān Ma'a Duā' Birri al-Wālidāin Bihaqqi Ummi al-Qur'ān*

Kitab yang khusus berisi rentetan doa khatmil qur'an dan doa birrul walidain. Kitab ini secara *istiqamah* dibaca pada momen-momen tertentu, seperti haul akbar dan malam 27 Ramadan di Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah Surabaya. Pertama diterbitkan pada tahun 2007.⁸⁶

m. *Kitab al-Muntakhābat fii Rābithah al-Qalbiyah wa-Shilat al-Rūhiyah*

Kitab ini merupakan kitab terakhir yang sangat spektakuler dan populer di antara kitab-kitab karangan KH. Achmad Asrori Al-Ishāqī yang ada. Karena di samping luas esensi yang terkandung di dalamnya, juga bentuk fisiknya yang besar hingga berjilid-jilid. Kitab ini adalah karya terbesarnya yang ditulis dan disusun selama ia menjalani sakit parah yang cukup lama, namun ia tak pernah menyerah. Pada akhirnya, dengan berakhirnya kitab yang ia karang ini berakhir pula perjalanan hidupnya. Ia kembali keharibaan Allah Swt. Sungguh suatu hal yang sangat luar biasa di zaman seperti ini (saat itu), masih ada dan tersisa orang yang sungguh-sungguh dan sangat luar biasa.

⁸⁵ *Ibid.*, 33.

⁸⁶ *Ibid.*, 34.

Kitab al-Muntakhabat ini jika dilihat dari segi besarnya terdiri dari lima jilid, yang masing-masing jilidnya berisi kurang lebih 350 halaman. Dan jika melihat dari segi esensinya, hampir seluruhnya memuat isi kandungan nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan dalam kehidupan thariqah sehari-hari. Pada bagian jilid tertentu dislipkan pula data identitas para ahli hadith, yang tujuannya agar menjadi pegangan dan landasan dasar dalam pengutipan hadiths-hadiths yang diangkat dalam kitab ini.⁸⁷

- n. *Kitab al-Nuqthah wa al-Bāqiyah al-ṢālihaHh wa al-‘Aaqibah al-Khairah wa al-Khaatimah al-Hasanah*

Terdapat dua versi, bagian dari kitab ini. Bagian pertama, kitab al-*NuqthaHh* karangan KH. Muhammad Utsman Al-Ishāqī (ayahanda KH. Achmad Asrori), yang menjelaskan tentang *hakikat raabithaHh*. Dan bagian kedua adalah kitab *al-BaqiyaHh al-SalihaHh wa al-‘AqibaHh al-KhairaHh wa al-KhatimaHh al-HasanaHh* karangan KH. Achmad Asrori Al-Ishāqī, yang merupakan *syarah* (penjelas) bagi kitab al-*Nuqthah*. Di dalam kitab ini berisi tambahan penjelasan tentang masalah *muraqabaHh* (mawas diri) atau merasa diawasi dan masalah *wuquf al-Qalby* (hadirnya hati). Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit al-Wawa pada tahun 2007.⁸⁸

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

o. *Kitab Muntakhaabat fii mā Huwa al-Manāqib*

Kitab ini sebenarnya merupakan *nubdhah* (bagian sekelumit) dari kitabaslinya(*Kitab al-Muntakhaabat fii RaabithaHh al-QalbiyaHh wa Shilat al-RuuhiyaHh*), yang sengaja dikhususkan pembukuannya secara terpisah untuk menjelaskan tentang dasar-dasar dan landasan hukum normatif (al-Qur'ān-al-Hadits) mengenai penyelenggaraan majlis manaqib sekaligus urgensitasnya. Sehingga kitab ini bisa dijadikan sebagai suatu pegangan dan referensi hukum. Kitab ini dicetak dan diterbitkan oleh penerbit al-Wawa Publishing pada tahun 2007.⁸⁹

p. *Buku Pedoman Kepemimpinan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah al-Tariqah dan al-Khidmah*

Merupakan buku literatur yang menjadi pijakan referensi dan pedoman khusus dalam mengatur keorganisasian thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan jama'ah al-Khidmah. Buku pedoman ini sudah berkali-kali dicetak dan diterbitkan oleh percetakan al-Wafa publishing. Terbitan pertama tahun 2005.⁹⁰

B. Methode penafsiran KH. Achmad Asrori Al-Ishāqī tentang ayat-ayat *Dhikir*

Penulis akan mengurai lebih detail lagi supaya pengetahuan tentang tafsir ini semakin jelas:

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

1. Metode penafsiran ayat-ayat *Dhikim* menurut KH. Achmad Asrori Al-Ishāqī ditinjau dari segi sumber penafsiran;

Sejauh pengamatan penulis, penafsiran ini menghimpun sumber penafsiran *Bil Iqtirani* (perpaduan antara *Bil mankul dan Bil ma'qul*), adalah cara menafsirkan Al-qur'ān yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.⁹¹ Hal ini bisa dilihat dari langkah-langkah yang ditempuh oleh sebagai KH. Achmad Asrori Al-Ishāqī berikut:

- a. Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan ayat yang lain.

Misalnya ketika ia menafsirkan surat al-ahzab ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا .

“Wahai orang yang beriman ber*Dhikir*lah kamu kalian (dengan menyebut nama Allah) dengan *Dhikir* yang sebanyak-banyaknya”.⁹² Maka dijelaskan dengan ayat lain yang mempunyai kemiripan yaitu: Firman Allah dalam al-Qur'ān surat Toha :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي .

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku”.⁹³ Kemudian ditambah lagi dengan ayat yang lainnya yaitu:

Firman Allah Swt. :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka merasa tenang dengan mengingat Allah, ingatlah dengan mengingat Allah hatimu menjadi tenang” (Qs. al-Rad: 28).⁹⁴

⁹¹Ridhlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al-Qur'ān* (IMTIYAS 2003), 15.

⁹²Departemen Agama RI....., 3 41.

⁹³*Ibid*, 313.

⁹⁴*Ibid*, 252.

- b. Menafsirkan ayat al-Qur'an tentang *Dhikir* dengan Hadith Nabi saw. Dan di antara hadith Nabi yang dijadikan sebagai pegangan untuk melakukan *Dhikir* oleh para pengikut tarikat ini adalah sabda Nabi Saw. :

أَلَا انْبَغِيكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ مِنْ
 أَنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا
 أَعْنَاقَكُمْ . قَالُوا، بَلَى . قَالَ: ذَكَرْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ .

“Maukah kalian (para Sahabat) kuberitahu tentang sesuatu yang lebih bagus dari amal-amal kalian semua, lebih bersih menurut Raja kalian (Allah), lebih tinggi derajat-Nya pada mu, lebih baik bagi mu dari pada infaq emas dan perak, lebih baik dan bermanfa’at bagi mu dari pada berperang melawan musuh, sampai kalian memenggal leher mereka, dan mereka memenggal leher kalian!”, para Sahabat menjawab “tentu ya Rasulullah”. Nabi bersabda: “*Dhikir* kepada Allah azza wa jalla.”⁹⁵

Sabda Nabi Saw.

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ صَقَالَةً، وَإِنَّ صَقَالََةَ الْقُلُوبِ ذِكْرُ اللَّهِ، وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَجْمَى
 مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ .

“Sesungguhnya bagi segala sesuatu itu ada pembersihnya, dan sesungguhnya pembersihnya hati adalah dzikir kepada Allah dan tidak ada sesuatu yang lebih menyelamatkan dari azab kubur selain *Dhikir* kepada Allah”.⁹⁶

Sabda Nabi Saw. :

مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُرِيدُونَ بِذَلِكَ الْإِجْهَةَ إِلَّا نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ
 السَّمَاءِ، أَنْ قَوْمًا مَغْفُورًا لَكُمْ، قَدْ بَدَلَتْ لَكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ حَسَنَاتٍ .

”Tidak ada segolongan manusiapun yang berkumpul dan melakukan *Dhikir* kepada Allah dengan tidak ada niat lain, selain untuk Allah

⁹⁵Mālik bin Anas al-Aṣḥabī, *al-Muwaṭṭaʿa*, Vol. 1 (Mesir: Dār Iḥyāʾ al-Turāt5h, t.th.), 211.

⁹⁶Aḥmad bin Ḥusain al-Baihaqī, *al-Daʿwāt al-Kabīr*, Vol.1 (Kuwait: Manshurāt Markaz al-Makḥṭūʿāt, t.th.), 15.

semata-mata. Kecuali nanti akan datang seruan dari langit “bangkitlah kalian semua, kalian sudah di ampuni dosa kalian, dan telah di tukar kejelekan kalian yang telah lalu dengan kebaikan”⁹⁷

c. Menafsirkan ayat-ayat *Dhikir* dengan qaul ulama’:

Syaikhul islam Ibnu taimiyah berkata bahwa : hati yang selalu ber*Dhikir*, beribadah dan mencintai Allah akan menyebabkan fana atau sirna dari menyaksikan selain Allah

d. Menafsirkan ayat al-Qur’ān dengan ijtihād sendiri

Misalnya ketika ia menafsirkan ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Dalam hal ini KH. Ahmad Asrori membagi *Dhikir* menjadi tiga Surat al-Baqarah ayat 3 *Pertama*, *Dhikir* lisan yaitu ber*Dhikir* dengan ungkapan kata-kata tanpa rasa hudhur. Dan adakalanya dengan hati yaitu ber*Dhikir* dengan merasakan kehadiran kalbu bersama Allah.⁹⁸ Tetapi yang lebih utama bila dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan.⁹⁹ yaitu:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

Pada ayat ini, Allah swt menjelaskan kriteria orang yang

⁹⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 3 (Kairo: Mu’assasah Qurṭubah, t.th.), 142.

⁹⁸ Ibn Athaillah al-Sakandari, *miftah al falah wa mishbah al arwah*, terj. Tauzi faishal bahreisy, (Jakarta : zaman, 2013), 38.

⁹⁹ Saifuddin Aman., *Tasawuf revolusi...*, 146., dilihat juga Imam Nawawi, *Khasiat zikir dan doa terjemah Al-Adzkarun Nawawiyah*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), 13, lihat juga Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1998), 318.

betakwa. Ada tiga kriteria dalam ayat ini, (1) amalan hati, yaitu iman, (2) amalan badan, yaitu shalat (3) amalan berupa harta, yaitu memberi infak di jalan Allah. Tiga amalan ini merupakan pondasi takwa.¹⁰⁰

2. Metode penafsiran ayat-ayat *Dhikir* ini ditinjau dari segi cara penjelasan;

Bila ditinjau dari segi cara penjelasannya, tafsir *ayat-ayat Dhikir* ini tergolong ke dalam kelompok tafsir *muqārin/komparasi*, yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadits (isi dan matan hadits) antara pendapat mufasir dan mufasir yang lain dengan menunjukkan perbedaannya (Al Farmawi, tt: 20)¹⁰¹. Hal ini bisa dilihat dari langkah-langkah yang ditempuh oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī ketika menafsirkan ayat-ayat *Dhikir*, antara lain sebagai berikut:

Pertama Menyebutkan ayat-ayat al-Qur'ān yang akan ditafsir dan menjelaskan makna-makna kalimat al-Qur'ān.
kedua Sering menjelaskan ayat al-Qur'ān dengan ayat yang lain, atau dengan hadits Nabi saw, atau dengan pendapat ulama'.
ketiga Mengumpulkan pendapat mufassir terdahulu.
Keempat Menjelaskan ayat al-Qur'ān dengan ijtihādnya sendiri, terutama makna yang tersirat pada ayat, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

¹⁰⁰ *Ibid*, vol. 1, 45.

¹⁰¹ Ridhlwan Nasir, *memahami Alqur'ān*, 16.

- a. Metode tafsir *ayat-ayat Dhiki* ditinjau dari segi keluasan penjelasan;

Tafsir *ayat-ayat Dhiki* ini bila ditinjau dari segi keluasan penjelasannya tergolong metode tafsir *iṭnābī* atau *tafṣīlī*. Karena selain yang telah dijelaskan dari cara penjelasannya, dalam tafsir ini banyak menuturkan kajian yang berhubungan dengan disiplin ilmu al-Qur'an, seperti *makkī-madani*, *asbāb al-nuzūl*, *qirā'āt*, *nāsikh-mansūkh*, *munāsabah* dan lain-lain.

- b. Metode tafsir *ayat-ayat Dhiki* ditinjau dari segi sasaran dan tartib ayat;

Penafsiran dengan mengumpulkan ayat mengenai satu judul atau topik tertentu dengan memperhatikan masa turun dan asbabunnuzul turunnya ayat, serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan ayat satu dengan yang lain didalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan suatu masalah yang dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu. Oleh karenanya *penafsiran ayat-ayat Dhiki* masuk dalam kategori *Maudhu'i (tematik)*.¹⁰²

3. *Ittijāh* Atau Corak penafsiran ayat-ayat *Dhiki* oleh KH. Ahmad Asrori Al-ishāqy.

KH. Ahmad Asrori Al-Ishāqī adalah tokoh yang mempunyai wawasan luas dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Melihat kapasitas dan kapabilitas

¹⁰² Ridhlwan Nasir, *memahami Al-qur'an* indra media 2003, 17.

keilmuannya itu, maka penafsiran ayat-ayat *Dhikir* tidak heran jika di dalamnya ditemukan dimensi yang memiliki ruang yang cukup komprehensif tentang pembahasan fikih, akidah, dan terutama tasawwuf. Dalam hal ini penulis akan menguraikan corak-corak dalam penafsiran ayat-ayat *Dhikir* oleh KH. Ahmad Asrori Al-ishāqi :

a. Corak *i'tiqāfī sunnī*

KH. Ahmad Asrori Al-ishāqi sejak kecil sudah terbiasa hidup di lingkungan ulama yang menganut *madh-habahl sl-sunnah wa al-jamā'ah*, sehingga akidah yang ia pegang adalah akidah ulama salaf. Agar terhindar dari kerusakan dan meraih keuntungan Dunia Akhirat maka Ulama' *Ahli sunnah wal jama'ah* melarang masyarakat untuk tidak memperhatikan pendapat-pendapat tentang ayat-ayat *Mutasyābihāt*. Demikian mereka juga melarang ayat-ayat itu dijadikan tema perdebatan dan bahan pertanyaan.¹⁰³

b. Corak *Ishārī*

Penafsiran ayat-ayat *Dhikir* memiliki ruang yang cukup luas dalam corak *ishārī*, bahkan setiap ayat selalu disebutkan makna *ishārī*nya. Hal ini terlihat dalam langkah-langkah yang ia tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, yaitu menuturkan ayat terlebih dahulu, disusul penjelasan tentang kebahasaan yang dianggap penting dan dilanjutkan

¹⁰³KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Al-Muntakhobat*, (Surabaya : Al-Wawa, 2009), 200.

dengan mengungkapkan makna-makna *ẓahir* lafaz dan kemudian menjelaskan isyarat-isyarat batin yang terkandung pada ayat. Ia juga menyatakan, al-Qur'ān itu mempunyai makna *ẓahir* dan makna batin. Makna *ẓahir* hanya untuk ahli *ẓahir* dan makna batin hanya bisa dipahami dan dirasakan oleh ahli batin. Makna batin ini tidak boleh dituturkan kecuali setelah menyebutkan makna *ẓahir* ayat.¹⁰⁴

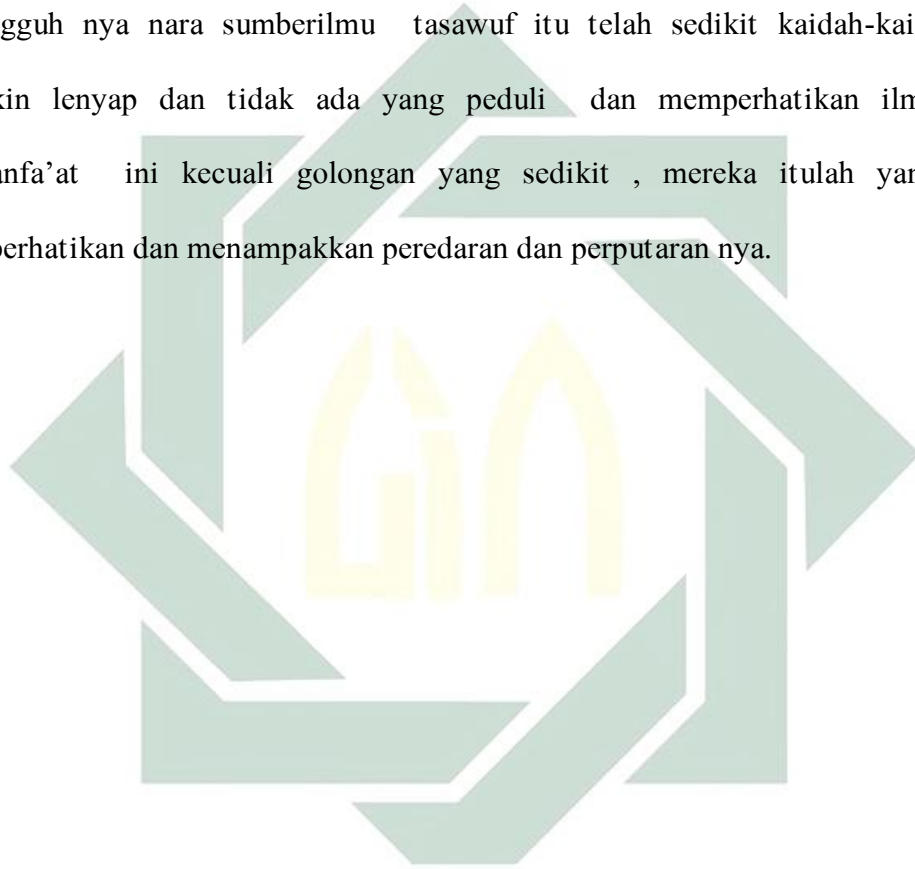
4. Pandangan Ulama Terhadap penafsiran KH. Achmad Asrori Al-Ishāqītentang ayat-ayat *Dhikir*

Kahadiran penafsiran ayat-ayat *Dhikir*karya KH. Achmad Asrori Al-Ishāqītentang ayat-ayat *Dhikir* dalam kitab Al-Muntakhobat mendapat perhatian dari beberapa ulama' diantaranya habib syaikh Al-musawa: Dan kitab tersebut (Al-Muntakhobat) merupakan suatu hadiah dan kenangan yang paling bagus dan indah serta pemberian yang paling mulia dan luhur. Setelah kami mengkaji nya dengan seksama, maka kami telah menemukan sebuah kesimpulan bahwa kitab tersebut adalah kitab yang kokoh , tegak dan lurus dan memuat segudang raidah yang besar dan agung serta keelokan dan keindahan yang agung. Dalam kitab tersebut semuga Allah menganugerahi kebahagiaan kepada beliau- telah mengutip ungkapan Ahli ma'rifat dan ulama Al-muhaqqiqin yang bisa menghilangkan dahaga dan menyembuhkan

¹⁰⁴¹⁰⁴KH. Acmad Asrori Al-Ishaqy, *al-madd fii kalimah lā ilāha illallāh h'indzal qurra' wa al-shuufiyyah al-muhaqqiqiin*, (Surabaya: Al-Wawa, 2013), 40.

segala sakit dan penyakit.¹⁰⁵

Kitab ini adalah sebagian dari limpahan anugerah Allah melalui lisan para hamba nya, yang telah dipilih dan dijadikan imam yang dapat menunjukkan urusan kami. Sesungguhnya nara sumber ilmu tasawuf itu telah sedikit kaidah-kaidah nya semakin lenyap dan tidak ada yang peduli dan memperhatikan ilmu yang bermanfa'at ini kecuali golongan yang sedikit, mereka itulah yang terus memperhatikan dan menampakkan peredaran dan perputaran nya.



¹⁰⁵ Al Faqir Ilallaahh Khodimul 'Ilmi As y Syarir Bil Madinah Al Munawwaroh Zain bin Ibrahim Bin Smith-Afallaahhu, *Untaian mutiara dalam ikatan hati dan jalinan rohani: sambutan kitab muntakhobat* (al wafa : Surabaya,2009)